

Efesus adalah jemaat yang menarik diri karena *concern* dengan kesucian, maka jemaat Pergamus adalah jemaat yang begitu ingin berdeteminasi untuk bersaksi, masuk ke dalam dunia, sehingga **pentobannya adalah kompromi dengan dunia.**

Kata "kompromi" seringkali dilihat begitu negatif, apalagi di gerakan Reformed. Di dalam kamus, kata "kompromi" bisa berarti 2 hal, positif dan negatif. Positif waktu "kompromi" berarti kerjasama, *give and take*, bertemu di tengah, menjadi medium, keseimbangan; contoh penggunaan yang diberikan kamus: "Sebuah pernikahan yang baik, perlu *kompromi*". Tapi kamus juga menyatakan arti kedua, yang kita lebih terbiasa, yaitu seperti dalam kalimat: "Tindakannya itu mengkompromi-kan perusahaan", yang artinya pasti membahayakan atau menghancurkan. Tapi yang ingin saya perlihatkan adalah: **bahwa bahaya dari kompromi, bukanlah karena hal itu kita sadari berbahaya; bahaya dari kompromi justru karena kita seringkali melihat hal itu sebagai hal yang positif.** Seseorang yang ber-kompromi tidak akan melihat tindakannya sebagai suatu kompromi dalam arti membahayakan dan negatif. Itulah bahayanya. Ketika mengatakan "kita ini gereja yang tidak ber-kompromi", justru ada bahaya kompromi di sana. Kompromi itu bisa di-argumentasi-kan atau dibungkus dalam suatu terang yang sangat positif tapi secara praktis seringkali ujungnya membawa pada ketidaksetiaan pada Kristus, dsb. Contoh simpel: penggunaan teknologi dalam gereja. *O ya, sekarang zamannya WA dan facebook, jadi gereja juga musti up to date, musti isi bagian ini.* Tunggu dulu, Saudara mungkin musti tanya dulu, facebook dan WA itu struktur dasarnya apa? *Nggak usah ngomong seperti itu, ini kan bagus, bertemu di tengah; ini namanya menjangkau orang; koq kamu masih tidak mengerti ini yang harus kita lakukan?* Tanpa mempertanyakan WA dan facebook itu apa sebenarnya, dan asumsi dasar apa yang dibangun dalam setiap teknologi tersebut, kita menggunakannya dan kita tidak menamakan itu kompromi; dan di situlah bahayanya. Banyak orang sekarang mau diskusi teologi lewat WA, *semua orang boleh hajar masuk dari kiri kanan depan belakang, ngomongin apa yang mereka mau;* bagaimana bisa? Ini mungkin kita bisa bicarakan kapan-kapan dalam seminar.

Intinya, Gereja Tuhan adalah Gereja yang harusnya bukan mundur dari dunia demi menjaga agar tidak terkontaminasi; Gereja Tuhan adalah Gereja yang harus masuk ke dalam dunia, di dalam kegelapannya, karena memang Gereja adalah terang, *and yet*, Gereja bukan boleh dikalahkan oleh kegelapan dunia. Bagaimana caranya? Kita bisa membaca janji Tuhan di ayat 16-17, suatu janji negatif maupun positif: "*Sebab itu bertobatlah! Jika tidak demikian, Aku akan segera datang kepadamu dan Aku akan memerangi mereka*

dengan pedang yang di mulut-Ku ini. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan dari manna yang tersembunyi; dan Aku akan mengaruniakan kepadanya batu putih, yang di atasnya tertulis nama baru, yang tidak diketahui oleh siapapun, selain oleh yang menerimanya." Maksudnya apa?

Kita bahas satu per satu; negatifnya lebih dulu, kalimat penghakiman. Kalau kita mau menghindari kompromi, kita harus tahu, mengapa kita melakukannya? Dan di dalam bagian penghakiman ini, Tuhan memberitahukan dasarnya, yaitu **semua penyelewengan/ kompromi pada dasarnya disebabkan oleh penyembahan berhala, pemberhalaan sesuatu, menaruh sesuatu yang bukan Tuhan di tempat Tuhan.** Kita melihat penghakiman yang Tuhan berikan, yaitu gambaran Kristus yang dari mulut-Nya keluar sebilah pedang bermata dua; *cross reference* dengan pasal 19:15 yang dikatakan bahwa Kristus memakai pedang dari mulut-Nya untuk menghajar bangsa-bangsa. Mengapa Tuhan harus memberitahukan mengenai penghakiman? Karena ini adalah cara Alkitab "bertanya" kepada jemaat di Pergamus dan juga kita: *Bagimu, penghakiman siapa yang lebih real? Bagimu, penghakiman mana yang lebih tinggi? Kalau engkau selama ini menyeleweng, kompromi dengan dunia, itu karena engkau menempatkan penghakiman dunia terhadapmu lebih tinggi daripada penghakiman Kristus terhadapmu.* Hal ini *resonant* dengan yang dikatakan Pdt. Billy, bahwa tidak bisa kita hanya membicarakan kasih Allah, yang tentu merelatifisasi kasih yang lain, tapi kita harus juga berbicara takut akan Allah yang merelatifisasi ketakutan kita akan hal-hal yang lain, akan penghakiman-penghakiman dunia misalnya. Ortodoksi punya harga yang sangat mahal. Kalau Saudara tidak sadar hal ini, kita tidak bisa jadi orang Kristen yang beres. Ada saatnya kita menghadapi situasi-situasi ketika yang dunia hakimi sebagai benar bertabrakan dengan yang Kristus hakimi sebagai benar.

Tapi, pemberhalaan bukan cuma ditemukan dalam hal-hal yang kita lemah, itu juga ada dalam hal-hal yang kita kuat. Mengapa kita bisa kompromi? Mengapa saya pilih ini dan menempatkannya di tempat Tuhan, padahal saya tahu ini bukan Tuhan? Seringkali karena kita pikir: *inilah yang akan dan kalau saya kehilangan hal ini, saya tidak tahu saya siapa! Itu sebabnya saya menjejanya, mencarinya. Kalau saya tidak punya uang, saya tidak tahu saya siapa; kalau saya tidak punya uang, orangtua saya mengatakan "kamu bukan orang"; kalau saya tidak punya istri, semua akan melihat ada yang salah pada diri saya.* Ketika mengatakan hal-hal seperti itu, kita sedang



Wahyu 2: 12-17

Kita melanjutkan eksposisi Kitab Wahyu yaitu surat kepada tujuh jemaat, dan hari ini masuk ke kota yang ketiga yaitu Pergamus. Mengapa menyelidiki surat kepada *jemaat-jemaat* ini masih relevan buat kita? Salah satu alasannya, surat-surat kepada jemaat Korintus, Efesus, Tesalonika, dsb. dan bahkan surat personal dari Paulus kepada Timotius kita anggap untuk kita juga hari ini, sehingga demikian pula surat-surat kepada jemaat-jemaat dalam kitab Wahyu ini. Dan alasan yang lebih biblikal adalah yang kita baca di ayat terakhir: "Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada *jemaat-jemaat*..."; ada kata "*jemaat-jemaat/ churches*", bentuk *plural*. Berarti bukan cuma untuk kita pada hari ini, tapi bahkan pada zaman itu masing-masing kota bukan cuma dipanggil untuk mendengarkan surat yang ditujukan kepada mereka saja, tapi juga yang ditujukan kepada jemaat lain. Tidak dikatakan "siapa bertelinga di Pergamus, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat Pergamus", melainkan dikatakan "siapa bertelinga" --yang bertelinga adalah semua orang-- "hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat..." --bukan jemaat Pergamus saja.

Pergamus tidak sekaya kota Efesus atau Smirna, tapi jauh lebih penting karena merupakan ibukota propinsi di Romawi, pusat budaya, seni, dan juga pusat penyembahan berhala. Sebelum masuk lebih dalam melihat yang dihadapi jemaat Pergamus, saya ingin *review* sedikit *back ground* kota ini, di-*compare* sekaligus terhadap Smirna dan Efesus. Dengan *review* ini, kita mendapat 2 perspektif baru yang biblikal dalam melihat jemaat di gereja-gereja ini. Perubahan perspektif yang pertama, kita akan punya penilaian yang lebih positif atas gereja-gereja ini, karena komentar yang lebih sering kita dengar adalah: "Inilah contoh-contoh gereja yang 'hancur', yang kacau balau, karena dari 7 gereja cuma 2 yang tidak ada kesalahannya yaitu Smirna dan Filadelfia." Tapi kalau melihat lebih jelas, kita mendapati bahwa gambarannya tidak seperti itu. Justru lebih *fair* mengatakan bahwa dari 7 gereja itu, ada 5 gereja Tuhan yang sejati, dan paling banyak cuma 2 yang gereja sampah, Sardis dan Laodikia (Sardis dikatakan "mati", dan kepada Laodikia, Tuhan mengatakan, "Aku ingin memuntahkan kamu"). Di pasal 2:3, pujian Tuhan kepada gereja Efesus, "*Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun*

Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-16

825/864

10 April 2016

EKSPOSISI KITAB WAHYU: SURAT KEPADA JEMAAT DI PERGAMUS

Vic. Jethro Rachmadi

ketekunanmu. Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa engkau telah mencobai mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta. Dan engkau tetap sabar dan menderita oleh karena nama-Ku; dan engkau tidak mengenal lelah." Juga kepada jemaat Pergamus, ada pujian yang jelas sekali di ayat 13: "*... dan engkau berpegang kepada nama-Ku, dan engkau tidak menyangkal imanmu kepada-Ku, juga tidak pada zaman Antipas, saksi-Ku, yang setia kepada-Ku, yang dibunuh di hadapan kamu, di mana Iblis diam.*" Suatu pujian yang luar biasa, tapi kita seringkali lupa bagian pujian-pujian itu dan hanya ingat bagian kritiknya. Jadi, kita bisa lihat 5 dari 7 gereja dipuji sebagai jemaat yang setia, artinya lebih dari 70% adalah gereja yang sejati. Reaksi kita atas hal itu harusnya bersukacita.

Hal kedua yang mengubah perspektif kita jadi positif, ketika kita menyadari situasi yang sedang mereka hadapi. Kita tahu strategi Rasul Paulus bukanlah masuk ke daerah-daerah *the low* lalu baru ke kota, melainkan masuk ke pusat kota dulu baru menyebar ke daerah-daerah. Artinya, gereja-gereja yang disebut di sini adalah gereja-gereja di pusat kota, metropolitan, tempat-tempat paling gelap yang kejahatan dan penyembahan berhalanya paling santer. Seandainya Saudara seorang insinyur tata kota, Saudara akan menempatkan lampu di jalan yang paling gelap sebab "di mana ada terang, perbuatan-perbuatan gelap akan hilang". Maka "tidak heran" bahwa Tuhan Yesus menempatkan jemaat-Nya di tengah tempat-tempat yang begitu mengerikan ini, yang bisa kita lihat dari 3 perkataan "Aku tahu" kepada setiap gereja ini. Di Efesus, Tuhan Yesus mengatakan: "*Aku tahu* segala pekerjaannya, baik jerih payahmu maupun ketekunanmu." Di Smirna: "*Aku tahu* kesusahanmu dan kemiskinanmu." Lalu di Pergamus: "*Aku tahu* di mana kamu tinggal, tempat setan bertakhta." *Basically* Tuhan mengatakan: *Aku tahu, betapa sulit tempat yang di situ kamu dipanggil untuk memberikan kesaksian.* Seperti kita melihat keadaan di Bagdad atau Suriah hari ini, dan di sana ada gereja, begitulah gereja Pergamus. Mereka berada di tempat-tempat yang situasinya demikian parah, *and yet*, mereka bertahan. Pergamus merupakan kota dengan pelindung *mythic* yang mereka percayai adalah Athena dan Zeus, maka di tengah-tengah kota ada kuil Zeus, dan di belakang kota

mengatakan: “saya perlu ini”, dan seringkali yang kita perlu adalah hal-hal yang bukan tidak kita punyai melainkan yang justru kita punya. memuaskannya, inilah siapa diri saya,

Contoh yang simpel, yang saya juga alami. Ada satu periode, beberapa orang datang mengatakan kepada saya: “Kotbah kamu bagus, saya merasa terberkati; saya lebih suka kotbahmu daripada kotbah Pdt. Billy, banyak ilustrasi, dsb.” Saya sendiri *basically* adalah orang yang tidak terlalu peduli *omongan* orang lain. Ada orang yang berhala-nya adalah pengakuan orang lain, penghakiman dunia terhadap dirinya; kalau dikatakan “bagus”, merasa naik sedikit, tapi waktu dikatakan “jelek”, merasa hancur. Saya bukan seperti itu, tapi tidak berarti saya tidak punya berhala. Saya baru sadar hal ini waktu satu kali mengisi PA dan sudah mempersiapkan baik-baik karena saya selalu ingin kalau kotbah ada *flow* yang jelas, berakhir pada “not” yang tinggi. Saya ingin kotbah itu *perfect*. Tapi dalam PA kali itu waktunya tidak cukup, saya harus potong di tengah-tengah, sehingga *ending*-nya seperti “*to be continued*”. Dan yang kesal bukan pendengar, tapi saya sendiri. Lalu pulang saya selalu evaluasi, dengarkan kembali rekamannya, dan ternyata tidak terlalu jelek. Juga ada orang-orang yang besoknya mengatakan “kemarin itu bagus sekali”, saya bingung. Lama-lama saya mulai sadar, memang saya tidak peduli dengan omongan orang lain --itu bukan berhala saya-- tapi saya sangat memberhalakan komentar diri saya sendiri terhadap diri saya. Yang menduduki kursi penghakiman paling tinggi dalam diri saya bukanlah dunia, juga bukan Tuhan, tapi diri saya sendiri ketika bisa mengatakan “kamu sudah cukup hebat.” Itulah kompromi. Jangan pikir kompromi itu suatu hal yang jauh dari kita; **kompromi justru berbahaya karena kita tidak berpikir itu sesuatu itu jahat malah sebaliknya positif.** *Bukankah bagus membuat kotbah yang ada flow-nya, banyak ilustrasi, dan istilah-istilah yang bagus? Orang akan senang.* Dan itulah bahayanya.

Semua pemberhalaan ini tidak akan pernah memuaskannya, baik penghakiman dunia maupun penghakiman diri sendiri. Kita tahu ini karena dua janji Tuhan di bagian ini: “*Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan manna yang tersembunyi*”. Ada satu legenda, yang kemungkinan besar Tuhan Yesus sedang mengacu pada legenda ini, yaitu ketika Nebukadnezar datang menghancurkan Yerusalem, Yeremia masuk ke Bait Allah dan mengambil manna yang di situ lalu menyembunyikannya; dan legenda Yahudi mengatakan bahwa ketika Mesias datang, manna itu akan kembali muncul. Ini hanya legenda. Tapi kita tahu satu hal, **manna adalah roti surga, dan Roti Surga itu adalah Kristus. Itulah satu-satunya yang**

akan memuaskannya, oleh karena itu Dia mengatakan “jangan kompromi”. Roti Surga itulah satu-satunya “roti” yang terpecah-pecah dan tercerna. Apakah pengakuan orang lain dan penghakiman dunia mau mati bagimu? Apakah pengakuan diri sendiri mau mati bagi Saudara? Apakah uang, sesama manusia, dan semua hal di dunia ini ketika kita kejar, akan rela engkau “makan dan terpecah-pecah” supaya engkau dapat kekuatan? Hanya satu yang rela, dan sudah pernah melakukannya, Manna yang tersembunyi.

Terakhir, ada batu putih yang di atasnya tertulis nama baru, yang tidak diketahui oleh siapa pun, selain oleh yang menerimanya (ayat 17b). Bagian ini banyak interpretasi, satu yang akan saya *share* buat Saudara. Bagaimanapun juga, kita tahu bahwa salah satu dosa yang ditegur adalah dosa seksual; dan penyelewengan seksual lahir karena ada keinginan akan keintiman yang tidak terpenuhi. Semua orang mencari keintiman itu, dan ketika tidak mendapatkannya dari suami atau istri, maka akhirnya menyeleweng secara seksual. Janji yang diberikan di sini, kalau engkau berjuang dan menang, adalah **suatu gambaran keintiman**: “ada satu nama yang Tuhan berikan kepadaku yang tidak ada orang lain tahu, hanya aku dan Dia”. Dalam Wahyu 21 ada satu metafor “Yerusalem yang baru yang berhias seperti seorang pengantin wanita berdandan bagi suaminya”; seperti ketika kita masuk ke pernikahan, begitu banyak usaha, waktu, dan uang dihabiskan bagi si pengantin wanita untuk menghias dirinya sehingga pada hari itu ia kelihatan: sempurna. Itulah gambaran kita nanti.

Mengapa Tuhan mau kita sempurna? Mengapa Dia menuntut begitu tinggi? Mengapa Dia tidak mau kita kompromi? Karena Dia mengasihi, dan Dia yang begitu indah telah rela turun menjadi buruk rupa, supaya kita yang buruk rupa boleh diangkat menjadi indah di mata-Nya, **menjadi sempurna di mata-Nya.**

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)